

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persalinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan wanita. Proses persalinan memiliki arti yang berbeda disetiap wanita, dengan belum adanya pengalaman akan memunculkan kecemasan dan ketakutan berlebih selama proses persalinan keadaan ini sering terjadi pada wanita yang pertama kali melahirkan (Wandini & Wardiyah, 2015). Persalinan merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan ataupun tanpa bantuan (kekuatan sendiri) (Sulistyawati, 2014).

Persalinan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pervaginam dan Sectio Caesarea (SC). Persalinan pervaginam adalah keluarnya hasil konsepsi melewati jalan lahir yang dilakukan tanpa bantuan alat (persalinan spontan) dan dengan bantuan alat (obstetrik operatif). Pelahiran Sectio Caesarea adalah persalinan bantuan dimana janin dilahirkan melalui insisi pada dinding perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh dan berat janin diatas 500 gram (Ratnawati, 2017)

Salah satu masalah yang sering mengancam kehamilan yaitu adanya indikasi Ketuban Pecah Dini (KPD). Ketuban Pecah Dini (KPD) merupakan pecahnya selaput ketuban sebelum waktunya melahirkan (Aprilla, 2018). Ketuban Pecah Dini (KPD) sering menyebabkan dampak yang serius pada morbiditas dan mortalitas ibu serta bayinya, terutama dalam kematian perinatal yang cukup tinggi. Komplikasi potensial KPD yang sering terjadi adalah risiko infeksi, polaps tali pusat, gangguan janin kelahiran prematur dan pada usia kehamilan 37 minggu sering terjadi komplikasi sindrom distress pernafasan. Selain pada bayi KPD juga berbahaya mengancam jiwa ibu yang berakibat kematian pada ibu (Rohmawati & Wijayanti, 2018).

Masa nifas (*purperium*) adalah masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Wanita yang melalui periode *purperium* disebut *puerpera*. Masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, merupakan waktu yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan pada keadaan yang normal (Ambarwati & Nasution, 2012)

Pada masa nifas ibu harus bisa beradaptasi dengan keadaan yang berbeda dan memiliki peran yang sangat penting. Salah satu peran seorang ibu yang baru pertama kali melahirkan adalah memberikan ASI sesegera mungkin setelah bayi lahir, hal ini disebut dengan menyusui dini (Dewi & Tri, 2014). Proses menyusui mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan

menelan ASI disebut dengan laktasi. Masa laktasi bertujuan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan meneruskan pemberian ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar serta anak mendapat kekebalan tubuh secara alami (Ambarwati & Nasution, 2012).

Pemberian ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. Bagi bayi ASI merupakan makanan paling sempurna dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Sedangkan dampak negatif dalam pemberian susu formula kepada bayi yaitu bayi akan mengalami diare, sakit perut (kolik), alergi makanan, asma, diabetes, dan penyakit saluran pencernaan kronis (Adiningrum, 2014).

Dalam pemberian ASI dapat ditemukan masalah-masalah baik pada ibu maupun pada bayi, dimana pada ibu meliputi masalah pada payudara yang mengalami pembengkakan, puting susu yang pendek atau terbenam, puting mengalami lecet saat di hisap bayi pertama kali dimana hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang cara menyusui bayi yang benar (Rukiyah & Yulianti, 2012). Sedangkan masalah pada bayi meliputi bayi bingung dengan puting (*nipple confusion*), bayi premature, bayi tidak mau menyusu karena terdapat masalah pada bayi seperti bayi sering menangis atau bayi yang sakit (Wiji, 2013).

Dari masalah-masalah tersebut akan menyebabkan menyusui tidak efektif. Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (PPNI, 2017). Masalah menyusui tidak efektif ini jika tidak ditangani akan menimbulkan permasalahan pada bayi ataupun ibunya, pada bayi berdampak menurunkan daya tahan tubuh, perkembangan tubuh dan otak mengalami permasalahan, dan dapat mengakibatkan angka kematian bayi (Wulandari, 2012). Pada ibu dapat timbul berbagai penyakit seperti mastitis, kanker payudara dan kanker rahim, penyakit pada jantung, pendarahan postpartum (Dewi & Sunarsih, 2014).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 8,2 per 1.000 kelahiran hidup. Kabupaten dengan AKB terendah adalah Jepara sebesar 4,7 per 1.000 kelahiran hidup dan tertinggi adalah Rembang 7,7 per 1.000 kelahiran hidup. Dengan penyebab kematian antara lain pneumoni sebesar 5,7%, diare 5,2%, malaria 0,1%, dan kelainan saluran cerna 1,3%. AKB menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan faktor penyebab kematian bayi, tingkat pelayanan antenatal, status gizi ibu hamil, dan ketidakcukupan ASI yang diberikan kepada bayi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, alasan penulis tertarik mengambil judul menyusui tidak efektif adalah, untuk mempelajari lebih dalam asuhan keperawatan kepada ibu yang baru melahirkan dan mengetahui sebab akibat

menyusui tidak efektif dan mengedukasi kepada orang tua yang akan menyusui kepada bayinya betapa pentingnya ASI.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada Ny. S dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada *post partum* spontan indikasi KPD di ruang mawar RSUD Cilacap”

## C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan Pada Ny. S dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada *post partum* spontan indikasi KPD di ruang mawar RSUD Cilacap.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny. S dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada *post partum* spontan indikasi KPD di ruang mawar RSUD Cilacap.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Ny. S dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada *post partum* spontan indikasi KPD di ruang mawar RSUD Cilacap.
- c. Mampu menyusun rencana tindakan keperawatan pada Ny. S dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada *post partum* spontan indikasi KPD di ruang mawar RSUD Cilacap.

- d. Mampu melakukan tindakan keperawatan sesuai rencana keperawatan pada Ny. S dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada *post partum* spontan indikasi KPD di ruang mawar RSUD Cilacap.
- e. Mampu mengevaluasi tindakan keperawatan pada Ny. S dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada *post partum* spontan indikasi KPD di ruang mawar RSUD Cilacap

#### D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana dan alat untuk menambah wawasan khususnya di bidang keperawatan maternitas dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Ny. S *Post Partum* Spontan dengan Indikasi KPD Di Ruang Mawar RSUD Cilacap.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan wawasan mengenai penanganan dan tindakan dalam asuhan keperawatan maternitas, khususnya pada Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Ny. S *Post Partum* Spontan dengan Indikasi KPD Di Ruang Mawar RSUD Cilacap.

3. Bagi Institusi

Dengan adanya karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan yang mampu memberikan informasi dan menambah wawasan bagi

mahasiswa khususnya Universitas Al-Irsyad Cilacap tentang masalah keperawatan khususnya masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

3. Bagi Rumah Sakit

Untuk digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan keperawatan dan menambah wawasan bagi perawat dan bidan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif